



Contents lists available at Jurnal Sakinah

Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

Strategi Pembelajaran PAI berbasis Tasawuf untuk Mengembangkan Karakter Islami Siswa di SMA Al-Istiqomah Pasaman Barat

Suharjo¹, Mita Fitria², Martin Kustati³, Nana Seprianti⁴

^{1,3,4} UIN Imam Bonjol Padang

² STAI Yaptip, Pasaman Barat

Article Info

Article history:

Received Feb 12th, 2023

Revised Maret 20th, 2023

Accepted April 21th, 2023

Keyword:

Learning Strategy

Tasawuf

Islami Character

ABSTRACT

This study discusses Sufism-based PAI learning strategies to develop Islamic character at Al-Istiqomah Private High School. The research is descriptive-qualitative, while Sufism-based Islamic religious education is the main source of data for this study. The study also included ideas about understanding learning techniques, theories about Islamic religious education, and beliefs about how Muslims develop their personalities as secondary data sources. Observation, interviews, and documentation are used as data collection methods. The processes of data reduction, data presentation, and conclusion-making are used in data analysis methodology. Based on the findings of the study, Al-Istiqomah Private High School uses two learning techniques in the Sufism-based PAI learning approach to foster Islamic character development in Al-Istiqomah Private High School: direct strategies using the *targhib wa tarhib* method, persuasive, and indirect strategies through habituation of worship, example, and discipline, as well as examples of respect for others.

Corresponding Author:

Mita Fitria,

Email: mitafitria83@staiyaptip.ac.id

Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional pada undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan berbasis Tasawuf merupakan upaya pembentukan karakter sebagai kebutuhan utama bagi tumbuh kembang cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Ajaran-ajaran tasawuf/sufistik perlu diimplementasikan secara utuh untuk mengantarkan peserta didik atau siswa untuk menjadi manusia mukmin yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pentingnya pendidikan tasawuf/sufistik secara umum dapatlah dikatakan bahwa taswuf merupakan sebuah upaya untuk mensistematisasi ajaran pendidikan agama Islam, berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu peserta didik atau siswa yang berkarakter dan berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana akhlak Nabi Muhammad Saw

Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Pusat Bahasa Depdiknas). Sejalan dengan itu kata karakter juga mengarah kepada akhlak, budi pekerti, watak, tabiat (Abu Bakar J.J: 2011). Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat *irodiyyah* dan *ikhtiariyyah* (kehendak dan pilihan). Al-Jahiz mengatakan mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan (Mahmud Misri: 2011). Sejalan dengan ini penulis melihat bahwa karakter dalam Islam pada makna sebenarnya adalah membahas akhlak itu sendiri beserta ruang lingkupnya. Tujuan akhlak itu sendiri adalah untuk terwujudnya hubungan yang harmonis baik kepada Allah Swt dan sesama manusia.

Pembelajaran pendidikan agama Islam mewujudkan akhlak yang diinginkan Islam baik dalam cangkupan akidah, ibadah dan tentunya ranah akhlak. Semua yang dilakukan di dalam proses pembelajaran adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Maka dari itu, pembentukan karakter Islami adalah upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seseorang itu berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik

Abuddin Nata menyebutkan lima ciri perbuatan moral, antara lain yang pertama dilakukan tanpa berpikir, yang kedua dilakukan tanpa paksaan, dan yang ketiga tidak mengandung unsur sandiwara. Akhlak tersebut telah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Keempat, akhlak adalah tindakan yang dilakukan untuk menambah kalimat Allah SWT (Nata: 2005)

Kajian pendidikan berbasis tasawuf merupakan wacana yang memberikan ruang gerak terhadap pembentukan kepribadian dan nurani manusia. Corak pendidikan model demikian memang menekankan aspek religius dan pengamalan ibadah dengan cara menghayati serta ikhlas dalam mengamalkan perintah syari'at. Di mana substansi kehidupan tidak lengkap tanpa adanya dorongan jiwa yang mampu mendekatkan seorang manusia dengan Sang Pencipta (Chamami: 2013, 15)

SMA Al-Istiqomah merupakan salah satu sekolah swasta di Pasaman Barat yang berada di bawah naungan yayasan Al-Istiqomah Pasaman Barat, yang diketahui oleh H. Muhammad Alim yang lebih dikenal dengan panggilan Buya H. Khatib Yunus. SMA Al-Istiqomah berdiri di atas tanah seluas 18.972 M2. Berlokasi di Simpang Empat Kabupaten Pasaman Barat dengan alamat Jalan Sudirman Simpang Empat Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. SMA Al-Istiqomah juga mempunyai kedisiplinan dalam mewujudkan ketaatan dalam beribadah seperti penekanan sholat fardhu berjama'ah, sholat dhuha dan juga ada pembinaan pada ekstrakurikuler yaitu kerohanian dan ikatan remaja mesjid al-forqon (IRMA). Sekolah ini juga menekankan kepada peserta didik tidak hanya melaksanakan ibadah hanya sebatas kewajiban namun para guru juga memberikan keteladanan dan kebiasaan yang mampu membuat peserta didik menjadi pribadi yang mempunyai jiwa harmonis dalam menjalin hubungan kepada Allah Swt dan hubungan kepada sesamanya dengan percontohan akhlak sopan santun di lingkungan sekolah. Lebih lanjut peneliti melihat kebiasaan yang terdapat pada sekolah ini berbeda dengan sekolah umum lainnya maka dari itu peneliti ingin melihat secara lebih dalam bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis sufistik untuk mengembangkan karakter dan kecerdasan sosial di SMA Swasta Al-Istiqomah.

Metode

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, memanfaatkan pendekatan studi kasus dengan paradigma fenomenologi, dengan fokus pada satu objek yaitu strategi pembelajaran PAI berbasis tasawuf dalam pengembangan karakter Islami di SMA Swasta Al-Istiqomah, kasus yang tuntas. diperiksa untuk mengungkap realitas yang mendasarinya. Menurut Huberman dan Miles (2002), memilih dan mengevaluasi pengelompokan data untuk membuat hipotesis kerja dan menaikkannya ke status temuan penelitian teoritis merupakan analisis data penelitian kualitatif. Analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data tentang metodologi pembelajaran PAI berbasis tasawuf untuk membantu siswa SMA Al-Istiqomah Pasaman Barat membangun karakter keislamannya.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tasawuf

Istilah "tasawuf" berasal dari kata Arab "tasawwafa" dan "yatashawwafu." Selain kata-kata tersebut, ada yang mengklaim bahwa istilah "tasawuf" berasal dari kata "Shuf", yang berarti "wol". Klaim ini menyiratkan bahwa penganut Sufi menjalani kehidupan sederhana tetapi memiliki hati yang mulia dan menghindari pakaian sutra dan kain yang terbuat dari rambut kasar, atau "wol kasar". Saat itu, mengenakan pakaian wol yang kasar dianggap sebagai tanda kesederhanaan

Pengertian Tasawuf atau *Sufism* digunakan oleh Orientalis Barat untuk mengartikan mistisisme Islam atau mistisisme yang berkembang dalam Islam. Meskipun tidak digunakan untuk mistisisme dalam agama lain, tasawuf

(misticisme Islam) adalah istilah khusus yang digunakan untuk menggambarkan misticisme Islam. Jadi jelas tasawuf memiliki sistem keilmuannya sendiri. Sebagai sistem mistik sejati, tasawuf memiliki jiwa akumulasi budaya. Kata tasawuf memiliki konotasi kata sifat, ciri khas para sufi yang selalu menghargai hidupnya dan menjauhi segala sesuatu yang mengotori jiwa dan pikirannya. Sifat mulia ini pada akhirnya menghasilkan sikap bijak terhadap alam semesta, manusia dan Tuhan. Ketenangan spiritual dan kedalaman spiritual adalah salah satu kualitas yang dibawa para sufi sepanjang sejarah manusia. Istilah sufi dan tasawuf selalu mengacu pada mistik, yang mengacu pada aspek *esoteris* Islam. Istilah ini dimaknai sebagai dimensi (batin) terdalam yang darinya kekuatan Islam sebagai agama bersumber.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً تَصَوُّحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا نُورَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemah Kemenag 2019

Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya! Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahahmu dan memasukkahmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya! Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya! Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."

2. Karakter Islami

Karakter secara harfiah berasal dari kata Latin "*character*" sedangkan secara khusus berarti budi pekerti, tabiat, sifat kejiwaan, tata krama, budi pekerti, atau moralitas. Kepribadian adalah sifat psikologis, moralitas, atau karakter yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tobroni: 2010). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Poerwadarminta: 2007). Dalam konsep pendidikan Islam yang paling utama adalah menggunakan metodologi pengajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah Swt dan secara tidak langsung berkaitan dengan keimanan manusia. Mereka yang memiliki standar moral yang baik dikatakan memiliki iman yang benar dan mematuhi hukum Islam. Akhlak yang baik merupakan tanda keimanan yang utuh kepada Allah Swt (Ulil Amri Syafri: 2014)

Istilah karakter, dalam kajian Pusat Bahasa Depdiknas diartikan sebagai "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Sedangkan berkepribadian "berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak".

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter bermakna mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dalam bahasa Yunani, karakter berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kaidah-kaidah yang menjadi ukuran baik dan buruk terhadap suatu sikap (Mujtahid: 2016)

Pembentukan kepribadian islami tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan islami. Karena hakikat pendidikan Islam adalah menanamkan dan membentuk akhlak/kepribadian Islami pada diri anak didik. Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak untuk kemaslahatan hidup manusia, memadukan iman, akhlak, ilmu dan amal untuk mewujudkan keseimbangan akhlak yang sempurna. Pendidikan tidak ada artinya tanpa unsur-unsur ini. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik umat Islam sebagai manusia yang beradab dan taat akan syariat

secara sadar dan ikhlas. Inilah perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat. Adapun prinsip pendidikan/pembentukan karakter Islami adalah:

- a) Allah Swt sebagai tujuan
- b) Menambah wawasan ilmu pengetahuan
- c) Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional
- d) Menerapkan keteladanan dan pembiasaan

3. Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Sufistik Di SMA Al-Istiqomah Dalam Bingkai Karakter Islami

Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dick and Carey juga menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat bahan dan proses pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa. SMA Swasta Al-Istiqomah menggunakan dua strateginya dalam menyampaikan pembelajaran PAI berbasis Sufi untuk pembentukan karakter Islami.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Pembelajaran langsung mengutamakan proses pembelajaran konsep dan keterampilan motorik sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur. Pembelajaran ini biasanya berlangsung di dalam kelas, pelaksanaannya direncanakan dan materinya diatur oleh kurikulum. Strategi pembelajaran yang sukses membutuhkan pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Diharapkan hal ini akan berdampak kuat pada asimilasi materi siswa dan pengetahuan agama Islam dapat membekali siswa dengan tameng terhadap perilaku menyimpang yang menyimpang dari karakter muslim. Jadi mereka tidak hanya tahu bahwa materi itu untuk ujian, mereka juga tidak tahu bahwa mereka hanya memenuhi persyaratan silabus dan tugas. Ada beberapa yang tersedia dalam mempelajari pendidikan agama Islam yaitu dengan metode *tarhib wa tarhib* dan metode persuasif

1) Metode *Tarhib Wa Tarhib*

Tarhib adalah pemberian hadiah atau ganjaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan *tarhib* artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Di SMA Swasta Al-Istiqomah pemberian metode ini melalui punishment dan reward yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran secara baik. Rahmat Hidayat S.IQ salah seorang guru yang mengatakan bahwa proses metode ini diberikan agar memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam hal menghayati ajaran agama yang diikutinya, ini juga termasuk *riyadhoh* yang harus dilalui oleh peserta didik dalam menuju kompetensi seorang muslim sejati

2) Metode Persuasif

Proses pembelajaran membutuhkan berbagai strategi dan metode serta pendekatan yang tepat untuk mendekati siswa dari konteks, motivasi, tingkat kecerdasan pengetahuan hingga latar belakang. Hal inilah yang nantinya digunakan oleh guru sebagai dasar untuk menetapkan arah pembelajaran selanjutnya. Menurut Deswana S.Pd.I bahwa metode ini mampu memberikan motivasi melalui kalam-kalam hikmah sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif namun dengan sentuhan tasawuf dari paham akan konsep mereka akan mempunyai jiwa yang hidup dan lebih ikhlas dalam menjalan perintah syari'at.

a. Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran yang memaksimalkan partisipasi siswa, karena peran guru disini hanya sebagai fasilitator. Siswa belajar lebih banyak melalui mengamati, menyelidiki, menyajikan kesimpulan data, membentuk hipotesis, dan penalaran. Strategi pembelajaran ini menuntut siswa untuk mempelajari contoh-contoh kehidupan nyata dan tanggapan terhadap kasus-kasus tersebut untuk menjadi pemecah masalah kehidupan. Pembelajaran tidak langsung (*indirect education*) dalam pembentukan karakter sebagai seorang muslim merupakan kesempatan untuk merefleksikan perilaku siswa

1) Pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah di Mesjid

Para guru terutama guru PAI mengajak dan membimbing seluruh warga sekolah serta peserta didik sama melaksanakan ibadah sholat berjama'ah di mesjid sekolah dalam rangka memperkuat akidah dan menjalankan perintah syari'at. Melalui pembiasaan semacam ini, secara tidak langsung peserta didik mengembangkan perasaan kasih sayang terhadap sesama, yang dapat memperkokoh *Ukhuwa Islamiyah*. Shalat dapat membuat hati para peserta didik tentram, dan bahwa shalat dapat menenangkan jiwa, para peserta didik dapat shalat lima waktu lebih rajin dan menjadi Muslim. Menurut Ibu Hj. Warni, Skom., MM selaku wakil kurikulum beliau mengatakan bahwa karakter Islami sudah kami berikan kepada peserta didik salah satunya sewaktu mendengar suara adzan dan pembiasaan sholat secara berjama'ah. Ketika sholat tidak ada satupun siswa di lokal semuanya melaksanakan sholat dzuhur dan bagi yang berhalangan akan dikumpulkan di UKS sekolah.

Ibadah sholat dalam pandangan tasawuf menjadi sebuah ibadah yang memiliki posisi yang sangat tinggi, di mana terdapat sebuah syair "*Laulaka'ya/zinatal wujudi Ma'thoba'aisyi wala'wujudi Wala'taramnatu fi sholati Wala'ruku'I wala'sujudi*" yang artinya "*Jikalbukah katenal Engkah wahal perhiakah dunial (Rakulullah Saw), Makal niscayal tidak akah berbahaqialhidup dah keberallahku, Dah tidaklah aku beriballah hahyal melalui sholatku, ruku'ku malupun sujudku saja*"

Syair ini mengindikasikan bahwa sholat adalah sebuah kebutuhan rohani yang menjadikah pelakunya merasahakah kenikmatah yang luas biasalkatenalriyathoh yang bisal ditempuh oleh seorang makhluk terutalmgenerasi mudaladalah memperbalki sholatnyal

2) Pengadaan Sarana dan Pra Sarana Ibadah

Pengadaan sarana shalat seperti gedung masjid, pengadaan alat salat, Al-Quran. Pengadaan sarana ibadah diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam beribadah dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan. Pendidikan Islam. SMA Al-Istiqomah mempunyai sarana dan pra sarana ibadah yang cukup mereka mempunyai mesjid bernama Al-Istiqomah, Mushaf Al-Qur'an yang tertata rapi di mesjid kegiatan forum study Islam peserta didik yang terpusat di mesjid. Sehingga motivasi ibadah peserta didik pun ditunjang dengan sarana dan pra sarana ibadah yang cuku.

3) Kerja Sama Antar Guru

Seluruh guru berkomitmen untuk menegakkan aturan demi mencerdaskan generasi yang memiliki IMTAQ dan Iptek, masing guru-guru memiliki pendekatan yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Dalam perihal ibadah guru umum atau guru PAI sama

memberikan teladan dan kebiasaan yang baik seperti sholat dhuha dan sholat dzuhur secara berjamaah di mesjid Al-Istiqomah teladan dan kebiasaan ini secara tidak langsung memberikan dan membangun karakter Islami diri peserta didik.

Team work yang dibangun antar guru sangat berdampak dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Pelanggaran di luar sekolah terkait aturan yang berkaitan dengan perilaku yang menodai identitas keIslaman peserta didik dapat diminimalisir karena peserta didik mendapatkan pengawasan baik di dalam ataupun di luar sekolah, mengingat tempat tinggal guru yang tersebar dan notabene sering berinteraksi dengan guru di luar sekolah

Para guru juga terjalin hubungan yang harmonis baik guru PAI maupun guru umum lainnya saling bersinergi dalam menjalankan perintah syariat, lingkungan yang Islami juga memberikan motivasi dan menjadi penghias di SMA Swasta Al-Istiqomah untuk menjadikan lingkungan yang memiliki budaya sekolah Islami dan tentunya memiliki karakter Islami

Sentuhan tasawuf pada kerja sama antar guru bisa dilihat bahwa guru PAI dan guru umum tidak membedakan perihal pedagogis yang mereka ajarkan kepada peserta didik. Sentimen itu antar pelajaran agama dan umum terminimalisir dengan adanya hubungan harmonis untuk ber-IMTAQ. Dalam pandangan tasawuf modern buya hamka seorang sufi bukan hanya berfokus kepada perihal ibadah semata namun juga bagaimana mengoptimalkan potensi yang ada pada diri ini tentunya dengan mengembangkan potensi panca indera yang memiliki kemampuan empiris yang akan melahirkan sains.

4) Menanamkan Karakter Religius

Strategi pendidikan di dalam proses pembelajaran oleh Guru PAI berdampak pada sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, ini dapat dilihat pada kegiatan ibadah fardhunya. Dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah di mesjid sekolah beberapa peserta didik tidak lagi harus di perintahkan untuk melaksanakan ibadah sholat dzuhur secara berjamaah di mesjid sekolah. Kesadaran ini muncul dari nasihat oleh guru pendidikan agama Islam. Tidak itu saja dalam kegiatan apersepsi guru senantiasa memberikan motivasi spirit religius dan peserta didik setelah membaca do'a dipersilahkan untuk tadarus secara bersama-sama. Sebagaimana diungkapkan salah seorang peserta didik kelas XI Jurusan IPA yang bernama Annisa Fauziyah

Ibadah merupakan sebuah ridyadhoh yang dilakukan oleh seorang hamba agar menjadi makhluk yang bertakwa, ibadah secara hakikat menganggap bahwa rutinitas dalam ibadah bukanlah sebuah kewajiban semata namun juga sebuah kebutuhan rohani yang wajib dipenuhi. Ketika ibadah sudah ikhlas dalam menjalankannya maka akan terasa nikmat dalam beribadah. Ini tentunya diterapkan melalui metode pembiasaan dan pengulangan secara terus-menerus dan secara berkesinambungan.

5) Disiplin

Dituturkan oleh Bapak Akmal Fadli S.Pd.I salah seorang guru PAI bahwa kedisiplinan para peserta didik di SMA Swasta Al-Istiqomah sudah mulai ada peningkatan

seperti rapi dalam menyusun honda di tempat parkir, disiplin memakai seragam baik peserta didik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan aturan sekolah. Tingkat kedisiplinan dalam proses pembelajaran juga tampak saat guru yang bersangkutan tidak masuk maka guru piket atau guru pengganti akan melanjutkan sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Oleh karenanya peserta didik tidak memiliki kesempatan berleha-leha dengan istilah jam kosong (JAMKOS)

Kebersihan juga menjadi salah satu kedisiplinan yang diterapkan di SMA Swasta Al-Istiqomah sesuai dengan pembagian *Jobs Street* masing-masing kelas. Ini berlandaskan bahwa alam juga memiliki rasa seperti manusia dan harus menjaga kebersihan agar terciptanya kenyamanan. Islam pun melarang umatnya untuk menjadi pribadi yang *fasad* pembuat kerusakan di muka bumi ini.

6) Menghargai Sesama

Membentuk kepribadian peserta didik, sekolah mencoba memberikan suasana budaya sekolah Islami (BUSI) seperti salam tegur sapa baik kepada guru maupun kepada sesama. Sopan santun juga diterapkan kepada peserta didik baik di dalam berbicara maupun bersikap ketika dihadapan guru. Ini selaras dengan tujuan pendidikan akhlak yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara makhluk kepada sang khalik dan sesama manusia. Dalam pandangan tasawuf hubungan seorang manusia kepada manusia lainnya juga tetap harus di jaga secara harmonis ini menunjukkan penghargaan dan atas rasa syukur kita sebagai manusia yang diberikan kompetensi untuk saling menghargai sesama agar manusia tidak melupakan jati dirinya sebagai makhluk sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut. Untuk membentuk karakter muslim peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam SMA Swasta Al-Istikomah menggunakan dua strategi pembelajaran berbasis tasawufnya yaitu pendidikan langsung; (2) dan pembelajaran tidak langsung (indirect education). Terdapat faktor pendukung strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa muslim: 1) pelatihan guru PAI, 2) kerjasama antar pendidik, 3) lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) kurangnya kesadaran siswa terhadap perilaku yang menunjukkan karakter insan kamil, 2) penyempurnaan dalam penerapan strategi guru agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik dalam pendidikan agama Islam agar berdampak positif pada perilaku beragama, disiplin, dan menghargai sesama, 3) diperlukan perhatian khusus disiplin perilaku peserta didik dan memberikan nasehat secara berkesinambungan

References

- Abdullah, Amin. 1998. *“Problem Epistemologi-Metodologis Pendidikan Islam”*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Chamami, Rikza, 2013. *Pendidikan Sufistik: Mengungkap Tarekat Guru-Murid* (Semarang:

Rizki Putra)

- Dinarni, Dian, 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab Al-Risalat Al-Qusyairiyyat Fi 'Ilmi Al-Tasawwuf)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Khairudin, H, 2014. *Pendidikan Sufistik Menurut Syaikh Abdul Qodir Jailani dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab al-Fath al-Rabbani Wal-Fayd al-Rahmani)*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Muhaimin. 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Jakarta: Sisdiknas)
- Sahlan, Asmaun, 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. UIN-Maliki Press
- Samad, Duski, 2017. *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*, Depok: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, Alfabeta, Bandung
- Faisal Hendra dan Hanady Martha Laura, 2019. *Pengaruh Spiritual Quotient dan Emotional Quotient Dalam Proses Belajar Bahasa Arab*, Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia (UAI)
- Tobroni, Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam, dalam Website <http://tobroni.staff.umm.ac.id/24> November 2010
- Poerwadarminta, 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Syafri, Ulil Amri, 2014. *Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna Âmanû")*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah)
- Mujtahid. 2016. *Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan*. (Malang: UIN Maulana Malik)
- Nata, Abuddin, 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press)